

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal dan Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar

Author

Amal¹, Baharuddin Semmaila², Junaidin Zakaria^{3*}

Email

amalkribo22@gmail.com
baharuddin.semmaila@umi.ac.id,
junaidin.zakaria@umi.ac.id

Afiliasi

¹Magister Ilmu Ekonomi, Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia
^{2,3*}Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Muslim Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal dan Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar. Hipotesis penelitian menggunakan basis teori/konsep, didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan variabel. Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar. Jenis data yang digunakan adalah data Sekunder. Menggunakan teknik statistik deskriptif dan regresi data panel berbantuan SPSS untuk analisis data. Hasil penelitian menemukan bahwa: (1) Pendapatan Asli Daerah berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar berdasarkan uji korelasi parsial $0,000 < 0,05$ t tabel, dengan demikian hipotesis diterima dan PAD berkorelasi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kota makassar. (2) Belanja Modal berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar berdasarkan hasil uji korelasi parsial $0,003 < 0,005$ dengan demikian hipotesis diterima dan belanja modal berkorelasi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kota makassar. (3) Dana Perimbangan berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar berdasarkan hasil uji korelasi parsial nilai signifikan untuk variabel dana perimbangan sebesar $0,000 < 0,05$ dengan demikian hipotesis diterima dan dana perimbangan berkorelasi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kota makassar.

Kata kunci: Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal, Dana Perimbangan, dan Pertumbuhan Ekonomi

Pendahuluan

Sejak bergulirnya era reformasi yang ada di Indonesia pada tahun 1998, pemerintah Indonesia mencoba pemeratakan pembangunan keseluruhan daerah baik itu daerah pemerintah tingkat I maupun daerah tingkat II melalui otonomi daerah. Program otonomi daerah tersebut memberikan kesempatan khususnya bagi daerah tingkat II baik kota maupun kabupaten berhak mengelola berbagai sumber daya yang dimilikinya secara mandiri. Hal tersebut diatur dalam UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, menyebutkan bahwa melalui Pemberian otonomi yang seluas-luasnya kepada daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat.

Di samping itu melalui otonomi luas, dalam lingkungan strategis globalisasi, daerah diharapkan mampu meningkatkan daya saing dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, keistimewaan dan kekhususan serta potensi dan keanekaragaman daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tujuan utama dari pemberlakuan sistem otonomi daerah tersebut adalah untuk meningkatkan kemandirian dan daya saing daerah serta

menambah kekuatan fiskal daerah melalui program andalan daerah sehingga mengurangi ketergantungan fiskal terhadap pemerintah pusat. Salah satu upaya yang harus dipersiapkan oleh pemerintah daerah dalam menghadapi otonomi daerah tersebut adalah dengan melakukan strategi penataan pada keuangan daerah dan anggaran daerah. Menurut Nogi (2005: 71) “Keuangan daerah adalah keseluruhan tatanan, perangkat, kelembagaan, dan kebijakan penganggaran yang meliputi pendapatan dan belanja daerah” Sedangkan anggaran daerah menurut Mardiasmo (2004: 9) adalah “Rencana kerja pemerintah daerah dalam bentuk uang (rupiah) dalam satu periode tertentu (satu tahun)”.

Kota Makassar merupakan salah satu Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan yang terdiri dari 15 kecamatan dan 153 kelurahan yang pernah berubah namanya menjadi Kota Ujung Pandang pada tanggal 1 September 1971, namun kembali berubah pada tanggal 13 Oktober 1999 menjadi Kota Makassar. Kota Makassar juga merupakan kota Internasional serta terbesar di kawasan Indonesia Timur. Kota Makassar menerapkan otonomi daerah dalam melaksanakan pembangunan daerah, maka dalam menghadapi kondisi tersebut, Kota Makassar harus memiliki kesiapan dan kemantapan sumber-sumber dana bagi pembiayaan pembangunan yang mutlak diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebagai daerah yang mandiri dari ketergantungan pemerintah pusat.

Pertumbuhan ekonomi daerah diprosikan dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB yaitu total atas keseluruhan nilai barang dan jasa yang diperoleh dari seluruh kegiatan perekonomian yang dilakukan di daerah. Untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi diperlukan aset tetap seperti infrastruktur dan sarana prasarana yang dapat menunjang kegiatan perekonomian. Pembangunan aset tetap didanai dari pengalokasian pemasukan daerah berupa PAD dan Dana perimbangan kepada anggaran belanja modal.

Data series Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu alat ukur keberhasilan pembangunan dari waktu ke waktu. Data PDRB dapat dijadikan sebagai dasar penentuan target pertumbuhan ekonomi dan sebagai bahan evaluasi keberhasilan pembangunan yang telah dilakukan. Pengukuran dengan data PDRB dapat menggambarkan kontribusi dan pertumbuhan masing-masing lapangan usaha dalam membangun perekonomian. Capaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi menunjukkan semakin berkembangnya aktivitas perekonomian. Akan tetapi capaian tersebut tentunya bukan sebatas pada capaian saja, akan tetapi dari tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi ini dapat mencerminkan pencapaian tingkat kesejahteraan masyarakat, seperti ketersediaan lapangan kerja dan sebagainya. Berikut tingkat pertumbuhani ekonomi Kota Makassar

Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Kota Makassar 2009-2019 (Miliar Rupiah)

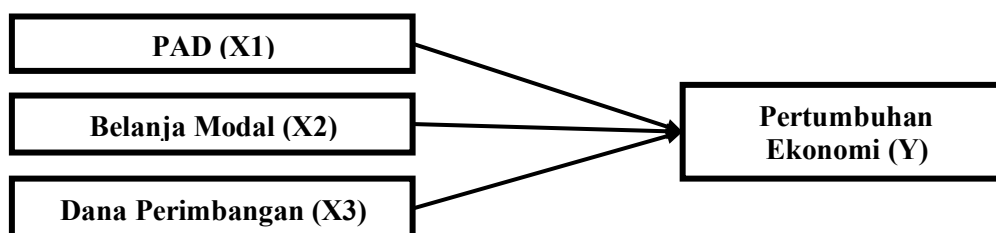
Tahun	PDRB	Pertumbuhan
2009	13.561.827.180	10%
2010	16.252.451.781	20%
2011	17.820.697.163	10%
2012	19.582.060.927	10%
2013	21.327.227.583	9%
2014	82.596.786.926	287%
2015	88.828.193.457	8%
2016	95.957.526.632	8%
2017	103.826.546.615	8%
2018	112.568.858.421	8%
2019	122.465.463.242	9%

Sumber: BPS Kota Makassar 2019

Tabel 1 menerangkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kota Makassar terus mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2009-2019. Nilai PDRB kota Makassar atas dasar harga konstan 2018 mencapai 112.568.858.421 triliun rupiah, dan mengalami peningkatan pada tahun 2019 yakni menjadi 122.465.463.242 triliun rupiah. Namun pertumbuhan ekonomi Kota Makassar mengalami tren fluktuasi setiap tahunnya yaitu pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi dari tahun sebelumnya sebesar 10 persen dan meningkat pada tahun 2010 sebesar 20 persen. Kemudian mengalami penurunan hingga pada tahun 2013 hanya mencapai sebesar 9 persen. Akan tetapi kembali mengalami peningkatan pada tahun 2014 sebesar 287 persen, peningkatan tersebut merupakan yang tertinggi selama tahun 2009-2019. Pada tahun berikutnya yaitu 2015-2018 hanya mencapai sebesar 8 persen dan meningkat pada tahun 2019 mencapai 9 persen.

Konsekuensi dari pelaksanaan otonomi daerah adalah pemerintah daerah harus menggali potensi-potensi sumber pendapatan sehingga mampu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). PAD adalah sumber penerimaan utama bagi suatu daerah yang diperoleh dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta lain-lain PAD yang sah. Olatunji et al. (2009: 54) mengatakan bahwa pendapatan pemerintah daerah terutama berasal dari pajak. PAD menjadi tulang punggung yang digunakan untuk membiayai belanja daerah. Penelitian yang dilakukan oleh Liliana (2011: 254) memperoleh hasil bahwa pertumbuhan pendapatan pemerintah sangat kuat berkorelasi dengan pengeluaran pemerintah. Selain itu, Oguijiuba, Kanayo dan Abraham (2012: 181) yang melakukan penelitian di Nigeria juga memperoleh hasil bahwa pendapatan dan pengeluaran sangat berkorelasi. Salah satu bentuk pengeluaran pemerintah adalah dengan anggaran berupa Belanja Modal. Penelitian oleh Darwanto dan Yustikasari (2007: 14) serta Tuasikal (2008: 151) memperoleh hasil bahwa PAD dan belanja modal memiliki hubungan yang positif. Semakin tinggi PAD suatu daerah, maka belanja modal yang dilakukan pemerintah daerah juga semakin meningkat. (Jaya dan Dwirandra, 2004: 80) Selain dari PAD dan Belanja Modal, komponen perekonomian daerah lainnya adalah Dana Perimbangan yang terdiri dari Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus. Nurdiwaty et al (2017: 45) menyatakan, "Setiap daerah mempunyai kemampuan keuangan yang tidak sama dalam mendanai kegiatan-kegiatannya, hal ini menimbulkan ketimpangan fiskal antara satu daerah dengan daerah lainnya. Oleh karena itu, untuk mengatasi ketimpangan fiskal ini Pemerintah mengalokasikan dana yang bersumber dari APBN untuk mendanai kebutuhan daerah dalam pelaksanaan desentralisasi".

Tujuan utama pemberian dana peimbangan adalah untuk pemerataan fiskal pada tiap daerah (equalizing transfer). Sejak desentralisasi fiskal mulai dilaksanakan pada tahun 2001, dana perimbangan merupakan komponen terbesar dalam alokasi transfer ke daerah sehingga memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung pelaksanaan desentralisasi fiskal dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah: 1) Pendapatan Asli daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar, 2) Belanja

Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar, 3) Dana Perimbangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar. 4) Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal dan Dana Perimbangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar.

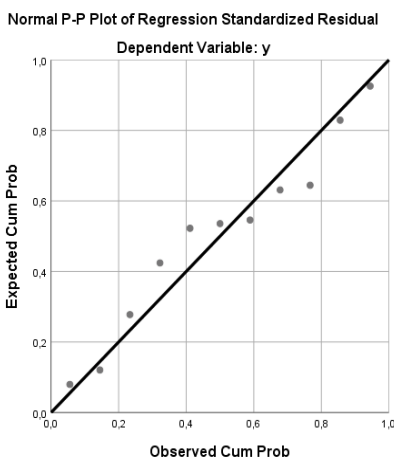
Metode Penelitian

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendapat gambaran tentang pengaruh Pendapatan Asli daerah, Belanja Modal dan Dana perimbangan yang terkait terhadap pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar. lisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendapat gambaran tentang pengaruh Pendapatan Asli daerah, Belanja Modal dan Dana perimbangan yang terkait terhadap pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan data sekunder dan diolah dengan metode Ordinary Least Square (OLS) sebagai metode utama penelitian. Metode Ordinary Least Square (OLS) untuk menggambarkan pengaruh dari tiap – tiap variabel tak terikat (independent variable), yakni perubahan pada Pendapatan Asli daerah Kota Makassar, Belanja Modal Kota Makassar dan Dana perimbangan Kota Makassar terhadap Pertumbuhan Ekonomi (dependent variable) yakni perubahan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kota Makassar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang diperoleh dari bahan-bahan dokumentasi seperti laporan tahunan, dokumentasi yang dimiliki oleh perusahaan, buku tentang teori, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data penelitian ini diperoleh dalam bentuk data yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Kota Makassar. Untuk mendukung dan memperkuat penelitian, metode dokumentasi didukung oleh sumber informasi melalui penelaahan studi pustaka, dan berbagai sumber, seperti buku yang memuat berbagai ragam kajian teori yang sangat dibutuhkan, majalah, naskah, kisah sejarah, dan dokumen. Metode analisis yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS version 25. Data yang digunakan dalam analisis ini berupa data time-series. model persamaannya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b1X1 + b2X2 + b3X3 + e$$

Hasil dan Pembahasan

Uji normalitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan p-plot yaitu dengan ketentuan apabila titik titik terlihat mendekati garis diagonal maka distribusi data dianggap normal, menurut Imam Ghozali (2016) model regresi dikatakan berdistribusi normal jika data Ploting (titik-titik) yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonal.



Gambar 2. Uji normalitas

Sumber: output SPSS (2021)

Dapat dilihat pada Gambar 2 bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya agak mendekati dengan garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data dalam penelitian ini normal.

Selanjutnya Autokorelasi yaitu suatu keadaan dimana terjadi korelasi antara residual tahun ini dengan tingkat kesalahan tahun sebelumnya. Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengkaji apakah suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya ($t-1$).

Tabel 2. Autokorelasi

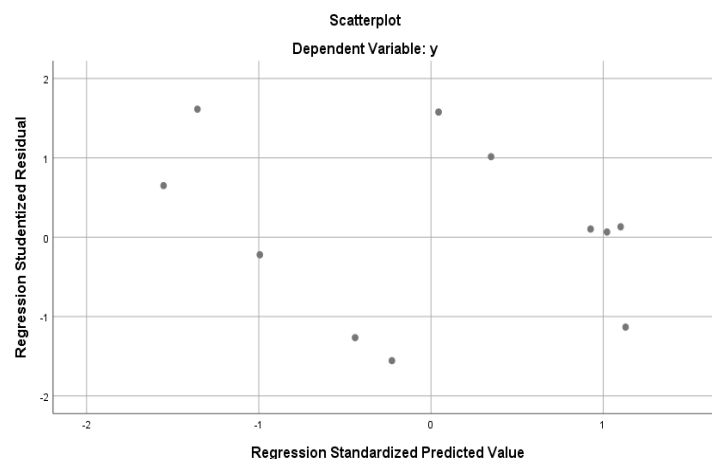
Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,934 ^a	,873	,819	,17121	1,792

a. Predictors: (Constant), x3, x2, x1

b. Dependent Variable: y

Sumber: output SPSS (2021)

Selanjutnya Uji Heterokedestisitas, untuk mendeteksi adanya Heteroskedastisitas, metode yang digunakan adalah metode chart (diagram Scatterplot). Jika: 1. Jika ada pola tertentu terdaftar titik-titik, yang ada membentuk suatu pola tertentu yang beraturan (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terjadi Heteroskedastisitas. 2. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar keatas dan dibawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.



Gambar 3. Diagram Scatterplot

Sumber: output SPSS (2021)

Berdasarkan Gambar 3, maka dapat dilihat bahwa data tersebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadinya perbedaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Selanjutnya Berdasarkan pengolahan data analisa regresi linear Berganda dengan bantuan program SPSS 25, diperoleh hasil seperti dimuat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Model Regersi Linear Berganda

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-15,833	8,864		-1,786	,117		
	x1	,453	,522	,363	,867	,415	,104	9,657
	x2	,002	,189	,002	,009	,993	,306	3,271
	x3	1,745	1,140	,585	1,531	,170	,124	8,051

a. Dependent Variable: y

Sumber: output SPSS (2021)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas maka model regresi untuk menguji pengaruh PAD (X1), Belanja Modal (X2), dan Dana Perimbangan (X3) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) selama periode 2009-2019 adalah sebagai berikut :

$$Y = -15,833 + 0,453 + 0.002 + 1.7453$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa Nilai konstanta sebesar -15,833, dapat diartikan bahwa apabila variabel (X1.X2, dan X3) sama dengan 0 maka variabel (Y) bernilai sebesar -15,833, dengan kata lain apabila PAD (X1), Belanja Modal (X2), dan Dana Perimbangan (X3) tidak memberikan pengaruh maka variabel Pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar -15,833 dalam rentan waktu 2009-2019, Nilai kofisien menunjukkan nilai positif artinya secara parsial hubungan antara variabel PAD (X1), Belanja Modal (X2), dan Dana Perimbangan (X3) dan variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan hubungan positif dengan kata lain menyatakan bahwa setiap perkembangan PAD (X1), Belanja Modal (X2), dan Dana Perimbangan (X3) sebesar 1% maka Pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan.

Selanjutnya Uji statistik t dalam penelitian ini dapat dilihat pada nilai probabilitas t-statistic. Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh dependen PDRB (X1), Lama Sekolah (X2), dan Tenaga Kerja (X3) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y). Jika nilai probabilitas t-statistic lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ atau 5% maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Tabel 4. Uji Parsial

Model	t	Sig.
(Constant)	-1,786	,117
PDRB	,867	,415
Lama sekolah	,009	,993
tenaga kerja	1,531	,170

Sumber: output SPSS (2021)

Berdasarkan Tabel 4, 1) hipotesis pertama yang diajukan oleh peneliti menunjukkan bahwa variabel PAD berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dijelaskan pula dalam analisis regresi bahwa variabel PAD mempunyai nilai t-hitung 0,867 lebih kecil dari t-tabel 1,895 dan diperoleh nilai signifikan 0,415 lebih besar dari taraf signifikan 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. 2) Hipotesis kedua dijelaskan dalam variabel Belanja Modal yang memiliki nilai t-hitung -0,009 lebih kecil dari t-tabel 1,895 dan diperoleh nilai signifikan 0,993 lebih besar dari taraf signifikan 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Belanja Modal tidak berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi, maka hipotesis ditolak. 3) Hipotesis ketiga menjelaskan bahwa Dana Perimbangan tidak berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi. Dana Perimbangan memiliki nilai

t-hitung 1,531 lebih kecil dari t-tabel 1,895 dan diperoleh nilai signifikan 0,170 lebih besar dari taraf signifikan 0,05. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis ditolak.

Selanjutnya Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam penelitian menerangkan variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,968 ^a	,936	,904	,02367

a. Predictors: (Constant), x3, x2, x1
b. Dependent Variable: y

Sumber: output SPSS (2021)

Berdasarkan Tabel 9 di atas menjelaskan bahwa output koefisien determinasi (R Square) diperoleh sebesar 0,873, yang artinya bahwa pengaruh variabel PAD, Belanja Modal, dan Dana Perimbangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar sebesar 87,3% dan sisanya 12,7% di pengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Selanjutnya Uji Simultan, Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen dengan menggunakan dengan membandingkan f hitung dan f tabel serta membandingkan taraf signifikan 5% atau 0,05 Jika nilai signifikan uji F lebih kecil dari 0,05 maka terdapat pengaruh antara semua variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat di lihat pada tabel Anova berikut ini:

Tabel 6. Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,413	3	,471	16,063	,002 ^b
	Residual	,205	7	,029		
	Total	1,618	10			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), x3, x2, x1

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 6 diketahui nilai f hitung sebesar 16.063 signifikansi 0,002 maka f hitung $16.063 > 4.12$ f tabel dengan signifikansi $0.002 < 0,05$ maka H0 ditolak dan H1 diterima artinya ada pengaruh variabel X1, X2, dan X3 secara simultan terhadap variabel Y. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PAD, Belanja Modal, dan Dana Perimbangan berpengaruh secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar.

Pembahasan

Pengaruh PAD Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil uji regresi menunjukkan bahwa analisis penelitian tidak sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan, yaitu PAD tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat dikatakan bahwa PAD tidak menjadi faktor penentu dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan pemerintah daerah kurang menggali potensi-potensi daerah untuk lebih meningkatkan PAD dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Gustiana (2014) bahwa PAD tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini juga tidak sejalan

dengan teori yang ada dimana teori pertumbuhan baru mengatakan bahwa akumulasi modal merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi. Hal ini sulit terwujud karena salah satu pos penerimaan dari PAD adalah pajak daerah, dimana pajak dapat mengurangi konsumsi sehingga karena konsumsi berkurang maka penerimaan juga berkurang dan pada akhirnya pertumbuhan ekonomi juga dapat berkurang.

Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan hasil uji regresi menunjukkan bahwa analisis penelitian tidak sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan, yaitu belanja modal tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa belanja modal tidak produktif dalam meningkatkan pendapatan daerah untuk menunjang pertumbuhan ekonomi. Maka dengan itu pemerintah daerah perlu mengelola dan meningkatkan alokasi dana pengeluaran belanja modal baik infrastruktur maupun peralatan sebagai wujud aset daerah yang dapat menunjang ekonomi masyarakat.

Belanja modal merupakan satu cara untuk mewujudkan tujuan ekonomi daerah yang meningkatkan kesejahteraan dan pelayanan kepada masyarakat, hal ini menyimpulkan bahwa belanja modal itu sangat penting karena membantu mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Belanja modal berbeda dengan belanja-belanja lainnya dalam hal pembuatan keputusan. Anggaran belanja modal pada umumnya berasal dari dana bantuan (fund) dan anggaran belanja modal untuk beberapa periode atau tahun anggaran (Bland dan Nunn, 1992). Maka dengan itu pemerintah daerah perlu mengelola dan meningkatkan alokasi dana pengeluaran belanja modal baik infrastruktur maupun peralatan sebagai wujud aset daerah yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pelayanan kepada masyarakat sehingga menunjang ekonomi daerah. Teori fiskal federalism juga menjelaskan bahwa pemerintah daerah seharusnya mampu menjalankan anggaran daerah termasuk belanja modal dengan lebih efisien dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Efisiensi anggaran akan dicapai karena pemerintah daerah dalam memobilisir, memberdayakan dan mengalokasikan sumber daya daerah akan disesuaikan dengan kebutuhan layanan masyarakatnya. Pemerintah Pusat juga akan bersifat sangat bijaksana dan berusaha untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi publik yang efisien dan efektif berdasarkan pada collective preferences dari masyarakatnya (Oates, 1993) dalam (Samekto, 2011). Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2011) menemukan bahwa belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil uji regresi menunjukkan bahwa analisis penelitian tidak sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan, yaitu dana perimbangan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dana perimbangan yang diperoleh dari pemerintah pusat tidak digunakan atau kurang produktif dalam pengelolaannya sehingga tidak menimbulkan penerimaan pendapatan daerah yang cukup dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. Teori fiskal federalism menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan tercapai dengan desentralisasi fiskal melalui pelaksanaan otonomi daerah. Dimana desentralisasi fiskal adalah pelimpahan kewenangan terkait dengan pengambilan keputusan kepada pemerintah tingkat rendah (Akai dan Sakata, 2002) yang berfungsi untuk meningkatkan efisiensi sektor publik jangka panjang (Faridi, 2011).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azzumar (2011) yang menyatakan bahwa dana perimbangan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh PAD, Belanja Modal, dan Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Secara Simultan

Berdasarkan uji Simultan (uji f) dengan membandingkan f tabel = 4,12 dan F hitung 16.063 dengan signifikansi 0,002, maka dapat disimpulkan bahwa PAD, Belanja Modal, dan Dana Perimbangan berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan pada bab sebelumnya, maka simpulan dalam penelitian ini adalah 1) Pendapatan asli daerah tidak berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar. Hal ini berarti pendapatan asli daerah bukan merupakan faktor penentu meningkat dan menurunnya pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar, 2) Belanja Modal tidak berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar. Hal ini berarti belanja modal bukan merupakan faktor penentu meningkat dan menurunnya pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar, 3) Dana Perimbangan tidak berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar. Hal ini berarti dana perimbangan bukan merupakan faktor penentu meningkat dan menurunnya pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar. 4) PAD, Belanja Modal dan dana perimbangan berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar. Hal tersebut membuktikan bahwa ke tiga variabel (X1, X2, dan X3) memiliki pengaruh terhadap variabel Y, dengan hasil uji simultan (uji f) dengan membandingkan f tabel= 4,12 dan F hitung 16.063 dengan signifikan $0,002 < 0,05$.

Referensi

- Akai, N. and Sakata, M. (2002). Fiscal Decentralization Contributes to Economic Growth: Evidence from State-Level Cross-Section Data for the United States. *Journal of Urban Economics*, vol.52, pp: 93-108.
- Azzumar, Rizky Mochmed. (2011). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Investasi Swasta dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Sulawesi Selatan Dalam Angka 2020.
- Bland, Robert & Samuel Nunn. (1992). The Impact of Capital Spending on Municipal Operating Budgets. *Public Budgeting & Finance* (Summer): 32-47.
- Darwanto dan Yulia Y. (2007). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, dan Dana Alokasi Umum Terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal. Simposium Nasional Akuntansi X Makassar.
- Faridi, M. Zahir. (2011). Contribution of Fiscal Decentralization to Economic Growth: Evidence from Pakistan. *Pakistan Journal of Social Sciences (PJSS)*, 31(1), pp: 1-33.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gustiana, Andi. (2014). Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi (studi empiris pada pemerintahan kabupaten soppeng periode 2005-2012). Skripsi, Universitas Hasanuddin.
- Jaya, I Putu Ngurah Panji Kartika & A.A.N.B Dwirandra. (2014). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah pada Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*: 7 (21): 79-92.
- Kurniawan, K. (2011). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah dengan Belanja Modal sebagai Variabel Intervening. Tesis. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/29337>.

- Liliana, Bunescu, Mihaiu Diana and Comaniciu Carmen. (2011). Is There a Correlation between Government Expenditures, Population, Money Supply, and Government Revenues. *International Journal of Arts & Sciences*, pp: 241-254.
- Nogi, S., H. T. (2005). *Manajemen Publik*. Cetakan Pertama. Jakarta: Grasindo.
- Nurdiwaty, Badrus Zaman, dan Efda Kristinawati. (2017). “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan dan Lain-Lain Pendapatan yang Sah Terhadap Belanja Modal di Jawa Timur”. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, Vol.17 No.1 Bulan Juli Tahun 2017.
- Ogujiuba, Kanayo and Abraham, Terfa W. (2012). Testing the Relationship between Government Revenue and Expenditure: Evidence from Nigeria. *International Journal of Economics and Finance*, Vol. 4, No. 11, pp: 172-182.
- Olatunji, O.C., O. Asalu Taiwo and J.O Adewoye. (2009). A Review of Revenue Generation in Nigeria Local Government: A Case Study of Ekiti State. *Journal of International Business Management*. 3(3): pp:54-60.
- Samekto, A. (2011). *Dampak Desentralisasi Anggaran Terhadap Kinerja Pemerintah Daerah (Studi Pada Kabupaten/Kota Di Jawa Timur)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Tuasikal, A. (2008). Pengaruh DAU, DAK, PAD, dan PDRB Terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Indonesia. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, Vol. 1, No. 2, Hal.142-155.